

**TRADISI *MAPPALILI* DI KABUPATEN PINRANG :
ANALISIS SOSIOLOGIS**

Citra Buana Halil

Universitas Khairun

citrabuanahalil@unkhair.ac.id

Retno Angraeni S

Universitas Wirabhakti

retnoangraeni@wirabhaktimakassar.ac.id

Abstrak

Tradisi *Mappalili* merupakan salah satu tradisi unik suku bugis yang sampai saat ini masih sering dijumpai di masyarakat, salah satunya di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan kegiatan berdoa sebelum memasuki masa tanam padi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dengan harapan bahwa hasil panen yang akan didapatkan menjadi melimpah dan kegiatan pertanian terhindari dari hal buruk. Kegiatan ini diidentifikasi sebagai sebuah bentuk ritual yang meleburkan nilai budaya dan agama, ketika masyarakat masih terperdaya dalam pengaruh kekuatan spiritual ritual ini biasanya menyodorkan persembahan namun sejak agama islam masuk semuanya melebur menjadi ritual berdoa yang sarat dengan nilai islam. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan kembali praktik tradisi *Mappalili* dan mengkaji awal mula tradisi ini berkembang di masyarakat Kabupaten Pinrang dengan memanfaatkan tulisan yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan studi kepustakaan, yang selanjutnya di analisis dengan teori Bourdieu tentang praktik. Hasil dari analisis literatur menunjukkan bahwasanya tradisi *Mappalili* dilakukan dalam tiga proses utama yaitu: tudang sipulung, Mabukka tana, Manre Sipulung, prosesi *Mappalili* menjabarkan nilai sakral Durkheim yang menganggap bahwa ritual ini adalah hal suci dan dapat berakibat buruk jika tidak dilaksanakan, selain itu ditemukan bahwa jika dilihat dengan analisis Bourdieu maka tradisi ini sebenarnya merupakan strategi pelengkap dari usaha-usaha fisik lainnya yang sudah dilakukan petani, artinya ada pendekatan kepada sang maha pencipta untuk mendapatkan hasil yang baik dalam peningkatan modal bernilai material.

Kata kunci: *Mappalili, Budaya, Tradisi, Agama, Pertanian, Kabupaten Pinrang*

Abstract

The Mappalili tradition is a unique tradition of the Bugis tribe which is still often found in society, one of which is in the district. Pinrang, South Sulawesi. This tradition is an activity of praying before entering the rice planting period which is usually carried out by people who work as farmers, with the hope that the harvest will be abundant and agricultural activities will avoid bad things. This activity is identified as a form of ritual that combines cultural and religious

values. When people were still trapped under the influence of spiritual power, this ritual usually offered offerings, but since the arrival of Islam, everything has merged into a prayer ritual that is full of Islamic values. This article tries to redescribe the practices of the Mappalili tradition and examine the beginnings of this tradition developing in the district community. Pinrang utilizes previously existing writings using library research, which is then analyzed using Bourdieu's theory of practice. The results of the literature analysis show that the Mappalili tradition is carried out in three main processes, namely: tudang sipulung, Mabukka tana, Manre Sipulung, the Mappalili procession describes the sacred value of Durkheim who considers that this ritual is a sacred thing and can have bad consequences if it is not carried out, besides that it was found that If you look at it using Bourdieu's analysis, this tradition is a complementary strategy to other physical efforts that have been carried out by farmers, meaning that there is an approach to the Almighty Creator to get good results in increasing capital with material value.

Key words: *Mappalili, Culture, Tradition, Religion, Agriculture, Pinrang Regency*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara multikultural dimana terdapat banyak sekali keberagaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan, yang tumbuh menjadi ciri khas utama bangsa. Budaya merupakan hasil produksi nilai yang muncul dari sebuah proses interaksi antara individu, dalam hal pewarisannya budaya biasanya diturunkan secara terus menerus dalam bentuk tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan. Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia Clifford Geertz (1973:89) memberikan definisi tentang budaya sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan dalam symbol, budaya merupakan system konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Indonesia identik dengan tradisi unik yang banyak berkaitan dengan agama, realitanya tradisi yang dilakukan biasanya merupakan bentuk implementasi nilai agama masing-masing suku, hal ini menjadi salah satu pendukung argumentasi Mulder (1985: 35) bahwa agama adalah ekspresi budaya manusia. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia biasanya ditandai dengan banyaknya tradisi pelaksanaan ritual yang mungkin menjadi ciri khas suatu daerah, salah satu tradisi unik dapat ditemukan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan yaitu adanya tradisi *Mappalili*.

'*Mappalili*' atau turun sawah adalah sebuah tradisi khas Suku Bugis yang ditandai dengan ritual pemanjatan doa dan dilakukan secara rutin setiap tahun ketika hendak memasuki musim cocok tanam, tradisi ini dilakukan oleh para petani dengan harapan bahwa hasil panen dapat melimpah. Setiap daerah memiliki tata cara pelaksanaan yang disesuaikan dengan adat masing-masing.

Pelaksanaan ritual ini dimaksudkan sebagai bentuk menolak bala artinya terdapat harapan bahwa hasil panen yang didapatkan akan melimpah, sehingga kebutuhan akan bahan pokok menjadi terpenuhi. Ritual berdoa ini menjadi elemen kehidupan manusia sekaligus penanda bahwa kehidupan masyarakat Kabupaten Pinrang masih berjalan dengan sistem konstruksi budaya simbolik, artinya ritual dilaksanakan sebagai bentuk implementasi budaya dengan perpaduan agama sebagai penghubung dengan yang maha kuasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk memahami tradisi *Mappalili*, sebuah ritual adat masyarakat Bugis yang terkait dengan doa bersama sebelum musim tanam. Pendekatan naratif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti menggali dan menceritakan kembali pengalaman, nilai-nilai, serta makna tradisi dari perspektif masyarakat lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual ini, serta observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi. Selain itu, dokumen terkait seperti arsip lokal dan catatan sejarah turut dikaji untuk memperkaya konteks narasi.

Analisis data dilakukan melalui proses interpretasi tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari cerita yang dikumpulkan. Setiap narasi diperiksa untuk memahami pola makna, hubungan simbolis, dan fungsi sosial tradisi *Mappalili*. Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang diperoleh, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana *Mappalili* mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, kepercayaan lokal, dan dinamika sosial.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan berbagai pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna tradisi *Mappalili* secara mendalam tetapi juga memberikan pemahaman tentang peran tradisi ini dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan ruang bagi suara lokal untuk diinterpretasikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Budaya *Mappalili*

Tradisi *Mappalili* merupakan sebuah tradisi budaya yang banyak dilakukan oleh suku bugis Sulawesi selatan, tidak hanya Kabupaten Pinrang tetapi juga

wilayah lainnya, setiap daerah memiliki cara mereka tersendiri. Menurut bahasa, *Mappalili* berasal dari kata Palili yang memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau menghancurkannya, *Mappalili* adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat wilayah Sulawesi Selatan *Mappalili* hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, sementara musim panen minimal dua kali hingga tiga kali, sedangkan zaman dahulu hanya sekali, yaitu saat musim hujan saja berhubung belum adanya sistem pengairan, jadi tidak memungkinkan sawah diolah lebih dari satu kali karena hanya peruntukannya tadah hujan, dan awal permulaan musim hujan yaitu pada bulan November, di situlah dimulai upacara adat *Mappalili* diselenggarakan.

Hal yang menarik perhatian dikarenakan telah banyak perubahan dalam tradisi *Mappalili* ini, misalnya pelaksanaannya yang tidak lagi mengikuti waktu khusus tetapi di sesuaikan dengan waktu yang kiranya disetujui oleh masyarakat desa. Dahulu kala akan pelaksanaan kegiatan ini akan memakan waktu tujuh hari tujuh malam namun seiring dengan perkembangan waktu dengan pertimbangan biaya dan tempat maka tradisi ini dipersingkat menjadi dua hari saja tanpa menghilangkan nilai dan makna dari ritual. Penulisan ini mengkaji beberapa sumber dari tesis dan undergraduate tesis yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan ritual. Syaidah (2022), Majid (2022), Mardiana (2019), dalam penelitiannya tentang *Mappalili* di Kabupaten Pinrang mengungkapkan bahwa ritual ini terbagi kedalam tiga kegiatan utama:

a. *Tudang sipulung*, dalam proses ini para petani berkumpul di satu tempat yang telah disepakati biasanya di sanggar tani atau bahkan juga di area sekitar persawahan, secara bersama mereka membangun tenda, menyiapkan alat-alat yang digunakan, serta menyiapkan makanan. Makanan merupakan simbol yang dikenal dengan sennung-sennugen. Makanan dalam proses kegiatan ini berupa *sokko pulu*, *tallo*, *manu*, pemilihan makanan dalam ritual ini memiliki representasi arti misalnya *sokko pulu* yang dibuat menggunakan beras ketan memiliki arti padat berisi, *tallo* diidentikan dengan persatuan yang bulat dan kokoh. Kebiasaan menyembelih hewan untuk pelaksanaan ritual ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan sifat olo-kolo (kebinatangan) dari diri manusia yang suka membangkang dan acuh tak acuh. Kegiatan utama dari *tudang sipulung* ini ditandai ketika masyarakat dari pemerintah, kepala desa, warga desa, kelompok tani, berkumpul untuk bermusyawarah membahas tentang masalah pertanian yang dialami sebelumnya dan juga membahas tentang potensi masalah yang mungkin akan di temui di masa panen mendatang kemudian bersama mereka mencoba mencari solusi. Jika ritual dulu murni pada proses pembacaan doa maka saat ini pergeseran telah terjadi kearah yang lebih modern artinya ada sentuhan kegiatan modern yang kiranya diharapkan pemerintah mampu

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pertanian yaitu penyuluhan pertanian. Tudang sipulung menjadi penting karena didalamnya terdapat musyawarah mufakat artinya diskusi bersama terkait kondisi pertanian yang mana hasilnya tidak dapat dirubah karena merupakan hasil keputusan bersama.

b. *Mabukka tana*, masyarakat Kabupaten Pinrang mengenalnya dengan istilah pencangkulan pertama. Kegiatan *mappammula mabingung* atau pencangkulan ini dipimpin oleh pu' imam, setelah sebelumnya di dahului oleh pembacaan doa kepada Allah SWT, tanah pertanian di cangkul sebanyak 3 kali dan diikuti oleh para petani, prosesi ini sekaligus menjadi penanda bahwa kegiatan bercocok tanam telah dimulai, prosesi ini memiliki makna menghindarkan tanaman padi dari gangguan hama dan berharap bahwa hasil pertanian melimpah. Doa bersama dari para petani menandakan tujuan yang ingin dicapai hal ini dilandasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dimana bertani menjadi sumber mata pencaharian utama mereka, sehingga besar harapan bahwa hasil yang diharapkan hendaknya mencukupi kebutuhan keluarga masyarakat Kabupaten Pinrang.

c. *Manre Sipulung*, kegiatan ini merupakan kegiatan menyantap hidangan yang dipimpin juga oleh pu' imam sebagai kesyukuran bahwa kegiatan pertanian akan segera dimulai, yang menarik dari kegiatan ini adalah seluruh lapisan masyarakat duduk bersama tanpa memandang status sosial. Kedudukan masyarakat dipandang sama, tidak ada pembeda dan lain sebagainya, rangkaian kegiatan ini melahirkan perasaan kekeluargaan yang sama.

Pelaksanaan tradisi *Mappalili* di Kabupaten Pinrang menunjukkan banyak pergeseran dari pelaksanaan yang terjadi sebelumnya, masyarakat tidak lagi melaksanakan apa yang dikenal dengan kegiatan massorong-sorong atau penyerahan sesajen kepada hal yang gaib tetapi menekankan pada aktivitas doa bersama pada kekuatan sang pencipta, hal ini menjadi bukti bahwa telah terjadi peleburan budaya seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan. Selain itu terbangun filosofi untuk tidak 'melangkahi', yang dimaksudkan sebagai pengingat bagi para petani untuk tidak mencangkul tanah pertanian sebelum waktunya hal ini dimaksudkan untuk menghindari 'bala' atau kesialan yang mungkin bisa menimpah mereka selama masa bertani.

Tradisi *Mappalili*, dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat bugis Kabupaten Pinrang artinya pelaksanaan ritual yang dilakukan secara turun menurun adalah ekspresi identitas yang menunjukkan budaya daerah. Hal ini sejalan dengan tulisan Andries (2018: 92) yang mengemukakan bahwa biasanya masyarakat akan mengekspresikan diri atau kelompok kedalam praktik ritual

tradisional yang banyak bersinggungan dengan nilai agama, hal ini bertujuan untuk mengikat seluruh tatanan adat dalam masyarakat sebagai upaya memelihara dan melestarikan tradisi. Selain itu keberadaan ritual juga dapat dipandang sebagai bentuk ketaatan dikarenakan masyarakat mengikuti aturan hidup yang etis, bermoral, suci, untuk kelangsungan hidup yang lebih baik.

Hal lain yang berkaitan dengan tinjauan sosiologis yang dapat dilihat dari tradisi *Mappalili* ini antara lain adanya sakral, tradisi *Mappalili* merupakan bentuk akulturasi budaya yang memadukan budaya bugis dalam balutan keislaman, Durkheim mengemukakan dalam Mustofa (2020: 266-271) bahwa pendefinisian terkait agama pasti berkaitan dengan dua konsep besar yaitu sakral dan profan. Klaim ini berlandaskan pada keyakinan bahwa agama merupakan sistem sosial dimana masyarakatnya bersatu dengan ritual pada kepercayaan yang sama, dalam analisis lebih jauh konsep sakral berdiri dengan tiga prinsip utama yaitu: 1. Bahwa pendefinisian ritual seperti *Mappalili* merupakan bentuk pengalaman tidak biasa yang tertanam sebagai ikatan moral dan sosial. 2. Ritual didasarkan pada representatif kolektif yang artinya tercerminkan fondasi kognitif dimana para pelaku menggabungkan nilai religi dan logis. 3. Ritual seperti halnya *Mappalili* yang terjadi di Kabupaten Pinrang merupakan bentuk tindakan, artinya tindakan tersebut membentuk hubungan moral para pelakunya dalam Gerakan yang terkoordinir.

Selain itu, pelaksanaan dari tradisi *Mappalili* ini merupakan bentuk solidaritas kelompok yang ditandai kentalnya nuansa kekeluargaan. Gofman (2014: 46-47) menjabarkan analisis Durkheim bahwa jika sebuah kelompok masyarakat menunjukkan norma dan kesadaran kolektif yang tinggi serta terdapat sentimen sosial yang kiranya menunjukkan perilaku tolong-menolong secara berkelanjutan maka masyarakat itu telah menjalankan apa yang di identikkan Durkheim sebagai solidaritas mekanik, artinya bahwa tradisi *Mappalili* ini tidak akan bertahan tanpa adanya kesadaran dari para masyarakat bahwa mereka harus berbandengan bersama dalam melaksanakan dan menjaga kemurnian ritual.

Analisis Tradisi Mappalili dalam Sosiologi.

Berdasarkan analisis isi tulisan Mardiana (2019: 41-45) di temukan bahwa tradisi ritual *Mappalili* ini sudah dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat bugis Kabupaten Pinrang, hal ini dilandaskan juga pada motif ekonomi dimana mayoritas penduduk di Kabupaten Pinrang merupakan petani yang bersandar pada hasil-hasil pertanian, salah satu alasan dari tetap kuatnya tradisi ini adalah pencocokan waktu bertani, dimana dalam setahun petani hanya memanen sebanyak dua kali, untuk itu ada pengharapan akan kesuburan panen sehingga masyarakat tidak harus mengalami kesulitan ekonomi.

Pelaksanaan ritual *Mappalili* merupakan upacara tradisional yang masih dipertahankan sejalan dengan pasal 32 bab XV UUD 1945 bahwa negara kita menjaga dengan baik setiap elemen dari kebudayaan nasional, dalam implementasinya pemerintah mendukung penuh kegiatan yang menjadi ciri khas masyarakat bugis di KabupatenPinrang ini, salah satu bentuk dukungan yang terlihat adalah adanya partisipasi aktif pemerintah mengambil bagian dalam ritual *Mappalili* ini dengan penyertaan sosialisasi pertanian, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak memandang sebelah tradisi tetapi juga mendukung konstruksi “pengetahuan” yang baik bagi para petani.

Tradisi *Mappalili* dari penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui masuk ke KabupatenPinrang pada tahun 1948, informasi ini didapatkan dari pernyataan wawancara dengan informan bahwa dulu ketika keluarga mereka berkelana menjual hasil sawah salah seorang bernama Nenek Tulada berkelana untuk menjual hasil panen ke daerah Polewali dan bertemu dengan almarhum Gurutta Muh Tahir Imam Lapeo beliau berpesan tidak ada kata lain berdoa selamat *Mappalili* untuk setiap turun sawah agar melaukan tradisi *Mappalili* agar hasil panen setiap tahunnya melimpah dan tanaman tidak dirusak hama seperti tikus, dll. Sejak saat itu tradisi *Mappalili* rutin diadakan setiap tahun, jika ditelusuri lagi ritual ini sebenarnya mendapat pengaruh dari aliran dinamisme, ada kepercayaan yang terbangun dimasyarakat bahwa setiap benda memiliki jiwa yang akan membalas kepada hal baik, terlisn dengan sebuah kata “jika baik perlakuan yang diberikan, maka baik pula pemberian darinya. Namun jika rusak perlakuan yang diberikan maka rusak pula balasannya yang diberikan”. Penggalan kata-kata tersebut merujuk dari kepercayaan asal usul nenek moyang Sulawesi Selatan yang pertama kali turun ke bumi Toppotikka, Luwu.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa tradisi *Mappalili* ini telah ada jauh sebelum islam masuk ke Sulawesi Selatan, untuk itu dulu terdapat pergeseran dengan percaya kepada hal-hal yang gaib, namun seiiring dengan masuknya agama islam di Sulawesi hal ini kemudian mengakulturasi budaya yang ada, salah satunya budaya *Mappalili* ini. Tradisi *Mappalili* saat ini murni di tandai dengan kegiatan berdoa berdasarkan nilai-nilai keislaman, artinya tradisi ini menjadi jalan menyampaikan pengharapan kepada yang maha kuasa agar memberikan segala kebaikan pada hasil pertanian masyarakat.

Tradisi *Mappalili* dapat diidentifikasi sebagai sebuah praktik, dalam analisis teori Bourdieu terdapat konsep habitus artinya kebiasaan yang mendorong masyarakat untuk menggerakkan empat modal yaitu simbolik, sosial, ekonomi, dan budaya. Siregat, M. (2016: 80) memaparkan dalam tulisannya bahwa habitus adalah kunci sintesa teoritis Bourdieu, habitus dipandang Bourdieu sebagai sebuah sistem yang muncul dari kombinasi struktur objektif dan sejarah, yang telah

berlangsung secara lama dan berubah-ubah kemudian berfungsi sebagai penggerak praktik-praktik yang terstruktur. Sejalan dengan penjelasan bahwa habitus merupakan hasil pengelolah nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan yang kemudian melahirkan berbagai macam gerakan yang disesuaikan. fashri, fauzi. 2014 (Siregat, M. 2016: 80) Tradisi *Mappalili* dapat dikatakan sebagai produk sejarah, tradisi ini lahir dari interaksi masyarakat dengan ruang disekitarnya dan telah dipelajari secara turun menurun, konsep keberlanjutan yang ada dalam tradisi ini tanpa disadari berkembang menjadi hal yang wajar dan terus terpatri sebagai identitas masyarakat. Bugis Kabupaten Pinrang. Selain penjelasan mengenai habitus, tradisi *Mappalili* juga memenuhi pengidentikan Bourdieu tentang konsep *field* atau medan, artinya yang menjadi medan disini merujuk pada eksistensi persawahan sebagai sumber daya pemenuhan ekonomi, ketika masyarakat tidak memiliki modal ekonomi yang kuat maka mereka pada akhirnya harus berakhir menjadi pihak yang dikuasai, petani di Kabupaten Pinrang memiliki penghasilan yang terbatas hal ini dikarenakan mereka bersandar pada usaha pertanian yang tidak seberapa untuk itu ada penggunaan strategi dengan memanfaatkan budaya melalui praktik ritual *Mappalili*.

PENUTUP

Tradisi *Mappalili* merupakan ritual adat masyarakat bugis Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan atas dasar memohon kebaikan kepada yang maha kuasa untuk selalu memberikan hasil pertanian yang baik dan menghindarkan keburukan. Tradisi ini dilaksanakan dengan 3 prosesi utama yaitu: tudang sipulung, Mabukka tana, Manre Sipulung. Tradisi ini ditinjau kembali dengan menggunakan identifikasi teoritis Bourdieu tentang praktik, yang kemudian mendukung kesimpulan bahwa *Mappalili* merupakan bentuk ritual yang juga berupa strategi, artinya masyarakat tidak saja melakukan usaha fisik dengan menanam padi tetapi juga melengkapinya dengan pendekatan ketuhanan dengan menggelar ritual doa. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana penguatan solidaritas mekanik dengan penanda bahwa rasa tolong-menolong terus dijaga demi melindungi eksistensi dari tradisi *Mappalili* ini, masyarakat diajarkan untuk berdiri pada posisi yang sama tanpa ada perbedaan status sosial semua bersatu demi terwujudnya hasil panen yang baik bagi kemaslahatan bersama.

Daftar Pustaka

Andries, F.F. 2018. The Integration of Religion and Culture to Construct Social Identity Through The Pukul Sapu Ritual In Mamala Village, Moluccas. Jurnal Humaniora, Vol. 30, Number 1. [Http://Doi.Org/102216/Jh.V29i3.27603](http://doi.org/10.2216/Jh.V29i3.27603)

- Beyers, J. 2017. Religion and Culture: Revisiting A Close Relative', HTS Theologies Studies/Theological Studies 73(1), A3864. <https://doi.org/10.4102/Hts.V73i1.3864>
- C. Bell. 2009. Ritual Theory, Ritual Practice. Published By Oxford University Press, Inc.
- Fashri, Fauzi. 2014. Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol. Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, C., 1973, The Interpretation of Cultures: Selected Essays, Basic Books, New York.
- Gofman, A. (2014). Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules. In: Jeffries, V. (Eds) The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, And Social Solidarity. Palgrave Macmillan, New York. https://doi.org/10.1057/9781137391865_3
- Krippendoff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Majid, Lis. 2022. Kesesuaian Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Tradisi *Mappalili* di Dusun Sempang Barat Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mardiana, Lis. 2019. TRADISI *MAPPALILI* DI KELURAHAN TATAE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG (Studi Nilai-Nilai Budaya Islam). Undergraduate Thesis: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Minnema, L., 2014, Correlations Between Types of Culture, Styles of Communication Ad Forms of Interreligious Dialogue, HTS Theologies Studies/Theological Studies 70(1), Art #2604, 1-7. <https://doi.org/10.4102/Hts.V70i1.2604>
- Mulder, D.C., 1985, 'Het Vak Godsdienswetenskap', In D.J. Hoens, J.H. Kamstra & D.C. Mulder (Eds.), Inleiding Tot De Studie Van Godsdiens, Pp. 35-40, J.H. Kok, Kampen.
- Mustofa, Ahmad. Z. 2020. Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan Vol.12 No 3. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/download/2175/1458>
- Novira, Nuraeni, Auliani Ahmad. 2019. Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat *Mappalili* Di Balla Lompoe Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam Vol. 5, No. 1 (2019): Hal. 15-25. <https://journal.stiba.ac.id>
- Olo, A. P. A. (2021, December 24). Tradisi *Mappalili* Masyarakat Bugis di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene' (Studi Nilai Hukum Adat). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ngr2h>

- Puji Hastuti, Karunia & Sumarmi, Sumarmi. 2018. Traditional Rice Farming Ritual Practices of the Banjar Tribe Farmers in South Kalimantan. 10.2991/icsse-17.2018.39.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. Jurnal Studi Kultural Volume I No.2.
- Syaidah, Ummy. 2022. Akulturasi Budaya *Mappalili* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kalias Kec. Duampanua KabupatenPinrang. Master Thesis. Pare-pare: Insititut Agama Islam Negeri.